



JURNAL PENELITIAN

Volume 18, Nomor 2, 2024 (280-306)

DOI: 10.21043/jp.v18i2.30580

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

INTEGRASI FIQH KONTEMPORER DAN PENDIDIKAN KARAKTER PELAJAR ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS

Muhammad Wazid Husni

wazidhusni@ms.iainkudus.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Muhammad Syaifuddin Arif

Arifsae14@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Abdul Karim

karim@iainkudus.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Abstract

Contemporary culture has brought significant changes in various aspects of people's lives, including the field of religion. In the Islamic context, Contemporary is an important topic because it must be adapted to be relevant to current socio-cultural conditions. The purpose of this study is to understand how Contemporary can be applied in the process of character building of Islamic students through an anthropological lens. This research provides a theoretical contribution in understanding the relevance and flexibility of Contemporary in the context of character building of young Muslim generations. This research uses a qualitative method with in-depth interview techniques to scholars, Islamic religious teachers, and some Muslim teenagers as the main subjects. Data were collected through field observations, analysis of relevant documents, and examination of classic texts of modern . Data analysis was done thematically to find patterns and concepts that develop in the implementation of Contemporary in character education. The result of this study is that the integration of contemporary in character education can produce a young generation of Muslims who have a strong character, broad-minded, and are able to face the challenges of the times. contemporary has enormous potential to

become a foundation in the development of character education for Islamic students. Through an anthropological perspective, we can see how complex the interaction between tradition and modernity is in shaping Islamic character education.

Keywords: *Anthropology, contemporary Fiqh, contextual Islam, character education, Islamic students.*

Abstrak

Budaya kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang agama. Dalam konteks islam Fiqh Kontemporer menjadi topik penting karena harus diadaptasi agar relevan dengan kondisi sosial budaya saat ini. Tujuan Penelitian ini untuk memahami bagaimana Fiqh Kontemporer dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter pelajar Islam melalui lensa antropologis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami relevansi dan fleksibilitas Fiqh Kontemporer dalam konteks pembentukan karakter generasi muda Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada para ulama, pengajar agama Islam, dan beberapa Pelajar Muslim sebagai subjek utamanya. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, analisis dokumen terkait, serta pemeriksaan teks-teks klasik fiqh kontemporer. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan pola-pola dan konsep-konsep yang berkembang dalam implementasi Fiqh Kontemporer dalam pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini bahwa integrasi Fiqh kontemporer dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan generasi muda Muslim yang memiliki karakter yang kuat, berwawasan luas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. kontemporer memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter pelajar Islam. Melalui perspektif antropologi, kita bisa melihat betapa kompleksnya interaksi antara tradisi dan modernitas dalam membentuk identitas religius seseorang. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan Fiqh Kontemporer ke dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Antropologi, Fiqh Kontemporer, Islam Kontekstual, Pendidikan Karakter, Pelajar Islam

A. Pendahuluan

Manusia terus berkembang seiring dengan waktu karena sifatnya yang selalu berubah. Dengan berbagai produknya yang memengaruhi penemuan berbagai perangkat telekomunikasi dan informasi, telah terbukti sangat memengaruhi perkembangan perilaku manusia, terutama di era globalisasi saat ini. Perilaku ini jelas dipengaruhi oleh elemen hukum, termasuk hukum Islam, karena banyak masalah baru yang tidak diatur oleh hukum Islam. Masalah hukum dalam berbagai aspek muncul dan berkembang dengan cepat di era globalisasi saat ini. Meskipun al-Quran dan ayat-ayatnya telah selesai dan Rasulullah SAW wafat sebagai rasul terakhir, tidak semua pertanyaan hukum yang muncul di era globalisasi saat ini dapat dijawab dengan jelas dengan ayat-ayat al-Quran dan hadits.

Islam merupakan agama yang memiliki sifat universal dan relevan di setiap waktu dan tempat. Karakteristik ini diperkuat oleh instrumen-instrumen hukum yang fleksibel dan memungkinkan Islam untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Hal tersebut tercermin dalam prinsip dasar hukum yang ditetapkan oleh Al-Qur'an, di mana terdapat hukum yang bersifat *qat'iyat* (pasti dan tidak dapat diubah) dan *mutasyabihat* (bersifat terbuka untuk interpretasi). Jenis hukum yang kedua memberikan ruang bagi proses ijtihad melalui pendekatan *ta'lil al-ahkam* (penetapan hukum berdasarkan illat atau alasan hukum), yang memungkinkan para mujtahid dan akademisi untuk memahami serta menafsirkan hukum dalam konteks tuntutan zaman, realitas sosial, dan budaya lokal.¹

Sejak awal keberadaannya di dunia, manusia tidak terlepas dari kajian ilmu *sosiologi* dan *antropologi*. Kedua disiplin ilmu ini memiliki peran penting dalam pengembangan peradaban manusia, terutama dalam mendukung dakwah Islam, penyebaran ajaran Islam (*syiar*), serta penyelesaian permasalahan hukum Islam, baik di Indonesia

¹ Aminullah Ulla, *Fikih Kontemporer* (Pusaka Almaida, 2022).

maupun di tingkat global. Masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki keragaman tinggi, baik dalam adat istiadat maupun kebiasaan, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari hal kecil hingga permasalahan yang kompleks, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, serta hukum positif dan hukum Islam. Dalam konteks hukum Islam, para ulama di Indonesia sering kali memilih pendekatan *jalan tengah* (*tawassuth*) untuk menyelesaikan persoalan yang muncul di tengah masyarakat, guna mencapai solusi yang adil dan harmonis sesuai dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan kontemporer, termasuk di kalangan umat Islam. Karakter yang kuat menjadi fondasi bagi individu untuk hidup bermasyarakat, berkontribusi pada kemajuan bangsa, dan menghadapi berbagai tantangan zaman. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki sumber daya yang kaya untuk membentuk karakter, salah satunya adalah Fiqh. Namun, dalam konteks globalisasi yang dinamis, Fiqh perlu diinterpretasikan secara kontekstual agar tetap relevan.²

Eksplorasi Fiqh kontemporer melalui lensa antropologis mengungkapkan implikasi signifikan bagi pendidikan karakter di kalangan pelajar Islam. Metode ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadis, ke dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya merupakan usaha akademis, melainkan juga sebuah proses menyeluruh yang bertujuan untuk membentuk individu dengan kualitas mulia dan integritas moral. Konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam, seperti yang dijelaskan dalam berbagai penelitian, menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai sejak usia dini untuk membentuk kepribadian pelajar agar dapat mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam

² Mohd Winario, "Masalah Hukum Islam Prespektif Sosio Antropologi," *Jurnal Al-Himaya* 1, no. 2 (2017).

kehidupan sehari-hari mereka.³

Fiqh menyediakan kerangka etika terstruktur yang memandu perilaku dan pengambilan keputusan dalam pengaturan pendidikan, mempromosikan lingkungan belajar yang harmonis. Meskipun integrasi Fiqh dalam pendidikan karakter sangat krusial, perlu juga diperhatikan tantangan yang muncul akibat modernitas dan globalisasi, yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, menemukan keseimbangan antara pengaruh zaman sekarang dengan pelestarian ajaran Islam menjadi bidang yang penting untuk penelitian dan diskusi lebih lanjut.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Arfah Ibrahim dengan judul Pendidikan Agama Islam Terintegrasi sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa menyimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa. Metode pembiasaan yang diterapkan meliputi kegiatan rutin seperti membaca surat-surat pendek, melantunkan Asmaul Husna, serta melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Sementara itu, keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi acuan yang diikuti oleh peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai karakter Islami. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pembiasaan yang konsisten dan teladan yang baik dalam menciptakan individu yang memiliki karakter religius dan bermoral tinggi.⁵

Fiqh kontemporer menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Namun,

³ Dahzain Nur, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur' an Sumarni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yapis Takalar," *Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 15–31.

⁴ Mega Utami Imyansah et al., "Fiqh Munakahat Dalam Pendidikan Islam," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (January 22, 2024): 119–32, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.776>.

⁵ Arfah Ibrahim and Fauza Andriyadi, "Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science* 7, no. 2 (2022): 167–76, <https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1737>.

integrasi Fiqh kontemporer dalam pendidikan karakter belum banyak dikaji secara mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana Fiqh kontemporer dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter pelajar Islam yang holistik.

Fiqh kontemporer adalah cabang ilmu fiqh yang berusaha menjawab tantangan dan masalah yang muncul dalam masyarakat modern dengan berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam konteks pendidikan, fiqh kontemporer memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelajar Islam yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah. Di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama, pendidikan karakter menjadi penting. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana fiqh kontemporer mengajarkan karakter pelajar Islam dari sudut pandang antropologi.

B. Pembahasan

1. Fiqh Kontemporer dalam Perspektif Antropologi: Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Pelajar Islam

Fiqh kontemporer merupakan suatu pendekatan yang berusaha mengadaptasi hukum Islam dengan tantangan zaman modern. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman dan Khaled M. Abou El Fadl menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam penerapan fikih. Rahman, misalnya, memperkenalkan teori "double movement" yang menghubungkan nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an dengan aplikasi legal spesifik dalam fikih, menunjukkan bahwa hukum Islam harus relevan dengan realitas masyarakat saat ini. Sementara itu, Abou El Fadl menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis teks- teks klasik dalam konteks

modern, menyoroti pentingnya interpretasi yang mempertimbangkan kondisi sosial yang terus berubah.

Antropologi memberikan perspektif yang berharga dalam memahami praktik keagamaan, termasuk fikih, sebagai fenomena sosial. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana ajaran dan praktik agama diinternalisasikan oleh individu dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi hadis, misalnya, penggunaan antropologi membantu memindahkan fokus dari teks ke praktik sosial, menggali makna dan fungsi hadis dalam konteks Masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai fikih diterapkan dalam pendidikan karakter pelajar Islam melalui interaksi sosial dan budaya mereka.⁶

Pendidikan karakter bagi pelajar Islam dapat diperkaya melalui integrasi fikih kontemporer dan pendekatan antropologis. Dengan memahami bagaimana ajaran Islam dihidupkan dalam konteks sosial mereka, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan identitas siswa. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam secara lebih mendalam, menjadikan mereka individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan.

a. Kontemporer

Istilah (Fikih) dalam bahasa arab berasal dari kata (**فقه** **يفقه**) yang berarti memahami, dalam Hadist Rosulullah *Sholallahu Alaihi Wasallam* tatkala beliau mendoakan anak pamannya Abdullah bin Abbas, Rosulullah berdoa :

⁶ Al Husaini M. Daud, "Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (December 2, 2012), <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.122>.

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

“Ya Allah berikanlah dia pemahaman yang baik dalam hal Agama, serta ajarkanlah dia akan Ta’wil.”

Atau dalam Hadist Rosulullah yang sering dikutip dalam kitab kitab Madzhab Klasik yang berbunyi:

من يريد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barangsiapa yang Allah Kebendaki menjadi baik, maka akan Allah berikan pemahaman yang baik tentang Agama ini.”

Karena dalam perkembangan awalnya, istilah (Faqih) sudah dikenal sejak masa Rosulullah sebagai orang yang memiliki kapastisan pemahaman agama yang luas dari berbagai aspek, atau setidaknya faham dan mengerti terkait halal dan haramnya dalam agama. mulai dikenal sebagai dikenal sebagai disiplin ilmu di masa *Tabi'in* dan di bukukan (kodifikasi), bukan hanya sekedar *malakah* (pemahaman) atau pengetahuan praktis dalam aspek agama islam.

Pemahaman terhadap definisi bersifat komprehensif karena mencakup seluruh aspek dalam urusan agama. Hal ini meliputi dimensi keyakinan atau Aqidah yang merupakan ranah dari Ilmu Tauhid (Teologi), Hukum Islam () itu sendiri, serta pengetahuan yang berkaitan dengan akhlak atau etika yang termasuk dalam domain Ilmu Tasawuf. Dengan demikian, tidak hanya terbatas pada regulasi hukum tetapi juga terintegrasi dengan aspek teologis dan etis dalam praktik keagamaan.⁷

Istilah "kontemporer" dapat berarti "dewasa ini" atau "terkini" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, "kontemporer" dapat didefinisikan sebagai perkembangan kontemporer atau aktual. Pemahaman ini menunjukkan bahwa modern tidak hanya berusaha untuk menjawab berbagai kasus baru dengan hukum Islam, tetapi juga

⁷ Husni Mubarrak, *Belajar Mudah Fikih Kontemporer* (Banda Aceh: LKKI Publisher, 2019).

menanggapi perubahan besar dan penting yang terjadi seiring waktu. Kajian masalah masa kini menjadi semakin penting seiring dengan kemajuan zaman yang menuntut nilai "kemaslahatan" yang sempurna dan munculnya gaya pemikiran baru. Yusuf Qardhawi menjelaskan hal ini dalam bukunya *Ijtihad Kontemporer*, yang menekankan pentingnya ijtihad dalam menghadapi perubahan zaman.⁸ Secara historis, ijtihad telah muncul sejak awal Islam, dimulai pada zaman Nabi Muhammad SAW., dan terus berkembang selama masa sahabat dan tabi'in, serta generasi-generasi berikutnya, hingga sekarang dan generasi-generasi berikutnya. Ijtihad memainkan peran penting dalam menjamin bahwa ajaran Islam tetap relevan dengan pergeseran zaman. Ijtihad menunjukkan fleksibilitas syariat Islam, yang membuktikan prinsip bahwa syariat Islam bersifat universal dan senantiasa sesuai dengan setiap "masa" dan "tempat".⁹

kontemporer memiliki keterkaitan erat dengan konsep Waqi'iyah atau *faktual*. Waqi'iyah merujuk pada permasalahan-permasalahan baru yang muncul setelah turunnya Al-Qur'an dan Hadis, serta setelah wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, dimana ketentuan hukumnya belum ditetapkan secara eksplisit. Oleh karena itu, untuk merumuskan jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut, diperlukan ijtihad berupa pendapat atau kesepakatan dari para ulama dengan merujuk pada sumber-sumber utama hukum Islam, yaitu Al- Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.

Konsep "Waqi'" sering dikaitkan dengan "kontemporer". Ini adalah istilah yang mengacu pada pemikiran yang dibuat oleh para ulama berdasarkan "ijtihad" mereka berdasarkan fakta kehidupan manusia yang jelas. Kemudian ide- ide ini digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari untuk

⁸ Eko Sariyekti, "Urgensi Ushul Fiqh Dan Persoalan Konteporer," *Citra Ilmu, Edisi 35* (2022): Hlm. 18.

⁹ Ulla, *Fikih Kontemporer*.

menjawab berbagai masalah nyata yang dihadapi Masyarakat.

b. Antropologi

"Antropologi" berasal dari kata Yunani "anthropos", yang berarti "manusia", dan "logos", yang berarti "ilmu pengetahuan". Secara harfiah, "antropologi" berarti disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi adalah studi kemanusiaan. Para antropolog berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keragaman manusia dan membuat generalisasi yang berguna tentang manusia dan tindakan mereka. Antropologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah bidang yang mempelajari tentang asal-usul manusia, variasi bentuk fisik, tradisi, dan kepercayaan.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa antropologi sebagai disiplin ilmu telah berkembang sejak orang Eropa tiba di Afrika, Asia, dan Antartika. Catatan tentang perjalanan mereka ke berbagai wilayah dengan berbagai tujuan seperti perjalanan pendeta, mufasir, pelaut, penyebar agama, dan pegawai pemerintah colonial dikumpulkan sebelum abad ke-18 M. Buku-buku ini menggambarkan adat istiadat, struktur sosial, bahasa, karakteristik fisik, dan perbedaan etnis. Pada awal abad ke-19, ketertarikan terhadap pengetahuan tentang adat istiadat dan karakteristik fisik masyarakat di luar Eropa meningkat. Buku-buku tentang.

Antropologi adalah cabang ilmu yang menyelidiki manusia. Asal usul manusia, adat istiadat, suku, bangsa, gaya hidup, letak geografis tempat tinggal (wilayah), periode waktu, pandangan, dan agama adalah beberapa faktor yang membentuk keragaman manusia. Jenis religius yang berbeda dihasilkan dari heterogenitas tersebut.

Secara sederhana, antropologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat melalui

penelitian, ciptaan, dan kreatifitas, baik yang bersifat material maupun non-material. Seni, agama, kepercayaan, pandangan hidup, aturan, dan dogma agama, serta nilai-nilai yang diakui dan dijunjung tinggi semuanya termasuk dalam kebudayaan material.

Antropologi menjadi disiplin ilmu yang berbeda pada awal abad ke-19. Pada awalnya, penelitian para antropolog lebih berfokus pada penerapan teori evolusi Darwin, tetapi pada akhir abad ke-19 muncul kritik terhadap teori evolusi berpendapat bahwa yang terjadi bukanlah perkembangan evolusioner, tetapi adanya perbedaan antara kelompok masyarakat. Mereka berpendapat bahwa perbedaan unsur-unsur budaya di berbagai masyarakat adalah kenyataan yang harus diakui dan dipahami daripada proses perkembangan evolusioner. Setiap kebudayaan menghasilkan upaya kolektif dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual manusia. Akibatnya, kelompok-kelompok ini dikenal sebagai kelompok fungsionalis.

Antropologi telah berkembang dan menghasilkan banyak subdisiplin ilmu baru, seperti antropologi linguistik, antropologi budaya, antropologi arkeologi, dan antropologi agama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fiqh kontemporer dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter pelajar Islam, dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode library research. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi topik, konteks terkini, dan keilmuan yang terpercaya. Analisis literatur dilakukan dengan mengklasifikasikan, mengevaluasi secara kritis, serta membangun kerangka analisis yang menghubungkan fiqh kontemporer dengan pendidikan karakter. Literatur ini memberikan kontribusi penting dalam pemetaan masalah, validasi data, dan pengembangan perspektif terhadap data lapangan yang diperoleh.

Penelitian ini fokus pada adaptasi fiqh terhadap isu-isu modernisasi dan globalisasi serta dampaknya terhadap pendidikan karakter pelajar Islam. Perspektif antropologis digunakan untuk menggali hubungan antara nilai fiqh dan praktik sosial dalam masyarakat Muslim saat ini, serta implikasinya bagi pembentukan karakter pelajar. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di dua sekolah yang memiliki program pendidikan karakter yang jelas, yaitu MA Al Ahrom Demak dan MA NU Ibtidaul Falah Kudus, dengan teknik purposive sampling untuk memilih lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel penelitian terdiri dari pelajar Muslim, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dokumen sekolah yang relevan. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, observasi langsung, analisis data sekunder, integrasi data dari berbagai sumber, dan validasi data untuk memastikan hasil yang representatif dan relevan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan pendidikan karakter dalam konteks pelajar Muslim, serta mengintegrasikan fiqh kontemporer dalam pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi muda yang lebih peduli dan berbudi pekerti.

3. Hasil Penelitian

Pendekatan Antropologi dalam Agama Islam

Salah satu cara untuk memahami karakteristik keagamaan suatu masyarakat dan penduduknya adalah dengan menggunakan pendekatan antropologi dalam ajaran Islam. Dengan cara ini, tujuan berkelanjutan adalah untuk mengarahkan dan memperkuat

keyakinan keagamaan masyarakat tersebut agar sesuai dengan ajaran yang benar, tanpa menimbulkan konflik atau pertentangan. Dengan menggunakan pendekatan antropologis dalam studi Islam, diharapkan para pemeluk agama Islam dapat mempertahankan ajaran agama yang sebenarnya sambil tetap menghargai dan toleran terhadap perbedaan budaya lokal.¹⁰

Jika dilihat dari sudut pandang penelitian antropologi dalam konteks penelitian Islam, ada dua hal utama yang menjadi bukti kontribusinya. Pertama, penjelasan antropologi sangat penting untuk membantu mempelajari agama secara empirik, yang berarti bahwa kajian agama harus difokuskan pada pemahaman aspek-aspek sosial yang melingkupi praktik agama tersebut. Aspek-aspek sosial ini adalah manusia dan budaya.

Agama pada dasarnya diciptakan untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masalah agama yang harus diperhatikan secara empiris adalah tentang manusia. Pemahaman agama yang utuh tidak dapat dicapai tanpa pemahaman yang mendalam tentang manusia. Studi tentang budaya dan masyarakat yang membentuk kehidupan manusia juga sangat relevan karena kajian tentang manusia sangat penting. Kebudayaan merupakan komponen penting dalam memahami manusia karena merupakan sistem makna yang memberikan arti terhadap kehidupan dan perilaku manusia. Dalam tradisi antropologi, analisis budaya dan manusia tidak bertujuan untuk menemukan hukum universal seperti dalam ilmu alam, tetapi untuk melakukan kajian interpretatif untuk menggali makna (makna) yang terkandung dalam budaya dan perilaku manusia. Kajian antropologi berkontribusi terhadap studi Islam karena memungkinkan para sarjana Islam untuk memahami berbagai pengaruh budaya yang memengaruhi praktik agama. Kajian Islam

¹⁰ Nurhasanah Leni, "Peran Antropologi Bagi Studi Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (December 30, 2018): 233–52, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.

yang lebih empirik akan dihasilkan dengan memahami realitas sosial di suatu masyarakat. Pendekatan lintas budaya, atau cross-culture, untuk menganalisis agama akan memberikan gambaran yang lebih beragam tentang hubungan antara agama dan budaya. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, kita dapat berbicara satu sama lain. Pada akhirnya, ini mungkin memungkinkan pembentukan suatu konsep moral global atau moralitas internasional yang didasarkan pada kenyataan budaya global.¹¹

Antropologi yang secara langsung mengamati secara mendalam hubungan antara agama dan masyarakat pada tingkat akar rumput (grassroot) menyediakan informasi yang autentik mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.¹²

Melihat agama di masyarakat dalam antropologi berarti melihat bagaimana agama dipraktikkan, ditafsirkan, dan diyakini oleh mereka yang menganutnya. Sebagai objek studi antropologi, agama dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, antropologi sebagai bagian dari kebudayaan menjadi salah satu fokus kajian penting dan menghasilkan cabang kajian khusus yang disebut antropologi agama. Kedua, semua cabang antropologi tergabung dalam satu rumpun yang saling terkait, yaitu antropologi umum. Oleh karena itu, perspektif antropologi sama dengan perspektif kebudayaan. Untuk memahami suatu fenomena sosial, penelitian antropologi harus dilakukan dalam konteks keseluruhan kebudayaan masyarakat yang sedang dikaji, yang merupakan pendekatan holistik yang ideal.

Kajian antropologi dalam konteks agama berfokus pada fenomena keberagaman manusia, bukan pada ajaran agama yang berasal dari Tuhan. Antropologi, sebagai cabang ilmu sosial, tidak menilai ajaran agama yang benar atau salah. Sebaliknya,

¹¹ Abdillah and Komarudin, *Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam* (Jakarta: Pusaka Ilmu, 2023).

¹² Taufik Ismail et al., "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (February 28, 2023): 16–31, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>.

antropologi memfokuskan diri pada fenomena keberagaman manusia, seperti ritual, kepercayaan, dan hal-hal yang dianggap sakral. Ada hubungan antara kajian antropologi dan Islam sebagai gejalanya. Dengan melihat berbagai praktik keagamaan yang berkembang dan berkembang di masyarakat, kajian Islam berusaha mendapatkan pemahaman tentang gejala keagamaan.¹³ Ini adalah upaya atau pendekatan untuk memahami dan meningkatkan peran agama dalam kehidupan manusia. Seperti yang disebutkan sebelumnya, konsep holisme mendorong penelitian antropologi modern untuk mempertimbangkan praktik sosial sebagai fenomena yang terkait dengan masyarakat yang diteliti. Antropolog tidak dapat hanya melihat aspek keagamaan masyarakat secara parsial.

Agama dilihat dari perspektif antropologi sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tradisi, budaya, dan interaksi sosial di setiap komunitas. Pendidikan dimaksudkan untuk membangun sikap dan perilaku manusia yang beradab. Sistem pendidikan yang hanya berpusat pada transfer pengetahuan kehilangan maknanya dan tidak berdampak positif pada siswa. Metode seperti ini tidak memperhatikan aspek humanisme, yang pada akhirnya dapat menjadi dasar multikulturalisme. Dengan menggunakan pendekatan antropologi untuk menganalisis pendidikan agama Islam, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana agama Islam diterapkan oleh masyarakat di berbagai tempat, tergantung pada konteks lokal masing-masing. Islam tidak lepas dari budaya; sebaliknya, ia selalu berinteraksi dengan tradisi dan nilai-nilai masyarakat di mana ia berasal. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan antropologi, studi kontemporer dapat memperkuat hubungan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari para siswa dalam konteks budaya lokal dan

¹³ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

internasional.¹⁴

Konsep Pendidikan Karakter

Gagasan moral relativisme diyakini memiliki pengaruh besar terhadap proses Sejarah pendidikan karakter di Amerika Serikat pada era 1960-1970-an, dengan keberhasilan advokasi kelompok kiri liberal. Mereka mendasarkan pandangan pada positivisme logis, yang berpendapat bahwa semua nilai bersifat relatif, dan positivisme logis, yang berpendapat bahwa tidak ada kebenaran moral atau yang benar atau salah secara objektif. Menurut perspektif ini, pendekatan penjelasan nilai lebih banyak digunakan dalam proses pendidikan karakter. Dalam pendekatan ini, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih nilai moral mereka sendiri selama pilihan mereka memiliki dasar yang dapat diterima. Menurut William Kilpatrick, model pendekatan penjelasan nilai dan pengaruh moral relativisme yang kuat dianggap sebagai penyebab utama dekadensi moral di kalangan remaja Amerika pada era 1990-an, yang tercermin dalam peningkatan perilaku seks bebas, penggunaan narkoba, alkohol, dan pelecehan agama.

Karena anak-anak tidak tahu mana yang baik dan buruk, standar moral pemuda Amerika menjadi kabur. Gerakan pendidikan karakter telah dihidupkan kembali dengan ide-ide baru sejak tahun 1990-an untuk mengatasi masalah ini. Dalam *Journal of Education Leadership* Vol. 51 No. 3, November 1993, Thomas Lickona menyebutnya sebagai "kembali pendidikan karakter". Orang dewasa dan masyarakat menyadari bahwa anak-anak memerlukan bimbingan moral, bukan hanya kebebasan untuk memilih moralitas. Orang tua dan guru bertanggung jawab untuk menentukan nilai-nilai kebaikan dan membantu membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter lebih bersifat arahan (arahan) daripada kebebasan memilih (kebebasan memilih), di mana pendidik

¹⁴ Ishak Ishak et al., "Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Antropologi," 2025.

berhak untuk menetapkan nilai-nilai yang harus diajarkan.¹⁵

Menurut Islam, akhlak dan karakter adalah satu dan sama. "Akhlak" dalam bahasa Arab berarti perilaku, tabiat, watak fundamental, kebiasaan, moral, dan agama. Imam al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk dengan mudah melakukan berbagai perbuatan tanpa berpikir atau mempertimbangkan apapun.

Dalam Da'irah al-Ma'arif, akhlak didefinisikan sebagai "sifat-sifat manusia yang terdidik." Selain itu, kata "akhlak" memiliki hubungan dengan "khalq", yang berarti "ciptaan", serta dengan "makhluk", yang berarti "ciptaan". Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, akhlak menggambarkan hubungan yang baik antara Khaliq dan makhluk. Abuddin Nata menyebutkan lima karakteristik perbuatan akhlak, yaitu: pertama, akhlak tersebut telah melekat dalam kepribadian seseorang secara mendalam, Dua, tindakan moral dilakukan tanpa berpikir atau berpikir sebelumnya, ketiga, tindakan moral dilakukan tanpa paksaan atau unsur kepura-puraan, dan keempat, tindakan moral dilakukan untuk meninggikan firman Allah.¹⁶

Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami adalah upaya sistematis untuk membuat seseorang mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga mereka berperilaku sebagai manusia kamil. Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan etika, tetapi juga membangun kebiasaan positif untuk anak-anak sehingga mereka memiliki pemahaman, perasaan, dan keinginan untuk melakukan hal-hal baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan

¹⁵ Nurdin, "Pendidikan Karakter," 2010, 69–89.

¹⁶ Yuliharti Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (January 5, 2019): 216, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.

untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pengetahuan, kesadaran, niat, dan tindakan. Nilai-nilai ini membentuk manusia yang sempurna dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya sekadar teori; itu juga terkait dengan internalisasi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat. Setiap mata pelajaran dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mengembangkan, mengekspresikan, dan menghubungkan materi dengan norma atau nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹⁷

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani berpendapat, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun individu yang sempurna (insan kamil). Kurikulum yang dirancang untuk membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki beberapa karakteristik khusus, seperti:

- a. Peserta didik perlu dikasih pembinaan untuk menguatkan tauhid. Dalam hal ini, proses memusatkan keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta harus tertanam dalam pikiran dan menjadi nilai sakral yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia.
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia. Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan, manusia harus percaya bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki otoritas untuk membuat keputusan.
- c. Kurikulum yang diterapkan harus berlandaskan pengujian materi dengan sumber hukum utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.
- d. Mengembangkan minat, bakat, dan keyakinan peserta didik, serta keterampilan yang dapat digunakan di dunia nyata. Dengan berpegang pada nilai-nilai ruhaniah yang didasarkan pada syariat agama, setiap orang diarahkan untuk mencapai

¹⁷ Charles Mulvey, "Wage Policy and Wage Determination in 1983," *Journal of Industrial Relations* 26, no. 1 (March 1, 1984): 112–19, <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>.

- potensi terbaiknya.
- e. Pembinaan akhlak peserta didik agar interaksi sosial mereka tetap sesuai dengan tuntunan Islam. Pemahaman akhlak sesungguhnya mencakup perilaku dan segala upaya yang dilakukan oleh seorang muslim yang mencerminkan tindak tanduknya.
 - f. Kurikulum Islam tidak mengenal kedaluwarsa karena sifatnya yang terus-menerus relevan dengan perkembangan zaman, kurikulum Islam bahkan dapat berfungsi sebagai filter terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan masyarakat.
 - g. Pendidikan karakter menciptakan tiga dimensi dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam sebagai landasan hidup mereka.¹⁸
 - h. Pendidikan karakter menekankan pada perilaku, lingkungan, dan teladan. Hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan akademik dan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh siswa dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Selain menggunakan teladan dan pembiasaan sebagai metode utama dalam pengajaran, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa juga sangat penting.

Implikasi Kontemporer dalam Perspektif Antropologi bagi Pendidikan Karakter Pelajar Islam

Dalam dunia Pendidikan, pendidikan karakter menjadi isu sentral saat ini. Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam menyediakan berbagai sumber daya untuk membentuk karakter. , sebagai hukum Islam, menjadi salah satu rujukan utama dalam menetapkan karakter seorang Muslim. Namun, perlu

¹⁸ Rahmat Hidayat, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Alfjad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (December 6, 2019): 1, <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1692>.

diinterpretasikan secara kontekstual agar tetap relevan dalam menghadapi era globalisasi yang terus berkembang. kontemporer memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menangani perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Untuk mencetak generasi yang berkarakter, sangat penting untuk melakukan rekonstruksi terhadap kurikulum pendidikan Islam. Muatan kurikulum yang saat ini lebih menekankan pada hafalan perlu segera diubah dengan memberi fokus yang lebih besar pada elemen yang mendorong dinamika intelektual, sambil tetap mempertimbangkan nilai moral. Dengan mempertimbangkan berbagai prinsip, kurikulum harus proporsional dan dinamis. Prinsip filosofis menjadi yang pertama, di mana materi harus menyampaikan pesan moral yang mengandung nilai keilmiahan yang berlandaskan agama. Pembelajaran harus sesuai dengan fitrah manusia, mencakup aspek mental, fisik, sosial, budaya, dan intelektual, sesuai dengan prinsip sosiologis yang ketiga dan keempat. Terakhir, jenis kurikulum yang ditawarkan harus praktis, sesuai dengan kemampuan siswa, dan bermanfaat dalam kehidupan mereka.¹⁹

Ulil Amri Syafri menyatakan bahwa masyarakat Indonesia perlu memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh budaya asing yang masuk, sekaligus memberikan ruang bagi asimilasi budaya global, agar dapat membentuk karakter kebangsaan yang kokoh. Selain itu, kemajuan pendidikan memerlukan pemikiran yang jelas. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan hasil belajar, tetapi juga dari perilaku dan moralitas siswa. Banyak individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, namun tidak dapat menunjukkan kualitas moral yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyaksikan banyak orang yang tidak memiliki sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan kecintaan terhadap kebenaran. Tingginya angka kasus korupsi yang melibatkan pejabat di berbagai tingkatan

¹⁹ Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ulum, Jurnal* 13, no. I (2013).

menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan selama ini belum mampu membentuk karakter yang terpuji bagi bangsa ini. Pendidikan karakter tampaknya lebih berhasil diterapkan di kalangan pesantren. Keterikatan antara kiai dan santri yang tinggal bersama di pesantren memberikan peluang lebih besar untuk mengembangkan pendidikan secara menyeluruh dan holistik. Para santri berhasil menjadikan para kiai sebagai panutan dan referensi utama dalam kehidupan mereka.²⁰

Integrasi kontemporer dalam pendidikan karakter memiliki potensi yang signifikan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Namun, pencapaian tujuan tersebut memerlukan kerjasama yang solid antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi materi Kontemporer akibat kurangnya interaktivitas dalam proses pembelajaran. Agar tetap relevan dengan kondisi sosial-budaya modern, Kontemporer perlu diadaptasi melalui pendekatan antropologi terhadap siswa. Namun, materi Kontemporer sering kali tidak tercakup dalam kurikulum sekolah-sekolah Islam, sehingga siswa tidak dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya memberikan dukungan tercapainya pendidikan karakter pada peserta didik, memperkuat karakter diri seorang guru merupakan upaya yang tepat dalam membentuk karakter siswa. Berikut adalah beberapa tindakan sederhana yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangun karakter siswa mereka antara lain:

- a. Menjadi contoh bagi siswa: Bagi Siswa, guru dianggap sebagai orang tua yang baik dalam sikap dan perilaku, sehingga guru

²⁰ Abdurrahman Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (September 30, 2018): 279–97, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>.

harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka.

- b. Berperan sebagai Apresiator, Seorang guru tidak seharusnya hanya berfokus pada penilaian akademis, tetapi juga menghargai setiap usaha yang telah dilakukan siswa. Selain mengevaluasi aspek akademik, mengapresiasi kebaikan dan usaha siswa menjadi penting untuk mendorong perkembangan karakter mereka.
- c. Mengajarkan nilai-nilai moral dalam setiap materi pelajaran. Jika materi pelajaran hanyalah materi, mungkin semua orang sudah tahu karena buku pelajaran itu sendiri. Namun, bagaimana nilai moral? Dengan demikian, ada manfaatnya jika guru menanamkan nilai moral dalam setiap kelas, yang dapat menjadi pelajaran hidup.
- d. Memberikan pemahaman bahwa Guru juga manusia, harus jujur dan terbuka terhadap kesalahan. Guru juga bisa selalu melakukan kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Misalnya, ketika guru tiba terlambat, atau salah mengoreksi jawaban siswa.
- e. Mengajarkan sopan santun: Di sekolah, sopan santun seringkali tidak diajarkan. Mungkin terdengar mudah, tetapi ini adalah pelajaran penting bagi siswa untuk mempertahankan sikap mereka dan memahami mana yang benar dan salah.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjadi pemimpin, mungkin juga bermanfaat bagi guru untuk membantu siswa membangun sifat kepemimpinan.
- g. Berbagi pengalaman inspiratif: Menceritakan pengalaman pribadi guru kepada siswa kadang-kadang merupakan ide yang baik. Tidak perlu cerita yang luar biasa untuk menginspirasi; pengalaman apapun dapat memberi siswa pelajaran yang berguna.²¹

²¹ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3

Pendidikan karakter melalui Kontemporer menuntut adanya konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Orang-orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai Kontemporer akan lebih mampu menjadi manusia yang berkarakter. Model pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi, simulasi, dan proyek-proyek dapat meningkatkan respons pelajar terhadap materi Kontemporer. Hal ini akan membantu pelajar menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih baik.

C. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa Implikasi Kontemporer dalam Perspektif Antropologi bagi Pendidikan Karakter Pelajar Islam sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah bagi generasi muda yang bertakwa kepada Allah. Revisi kurikulum, implementasi model pembelajaran interaktif, dan konsistensi dalam praktik Kontemporer adalah solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter melalui Kontemporer. Dengan demikian, pelajar dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global dengan basis spiritual yang kuat. Dalam penelitian ini terdapat salah satu penemuan penting yakni perlunya pemahaman yang mendalam tentang kontemporer di kalangan pendidik dan pelajar. Kontemporer menawarkan interpretasi hukum Islam yang lebih fleksibel dan relevan dengan konteks zaman modern. Penerapan metode pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis kontemporer.

Metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong partisipasi aktif siswa dan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam hal pendidikan agama dan karakter.

Meskipun memiliki potensi yang besar, integrasi kontemporer dalam pendidikan karakter juga menghadapi beberapa tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesiapan pendidik. Diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan Masyarakat untuk mengatasi tantangan tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kontemporer memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter pelajar Islam. Dengan pemahaman yang mendalam, metode pembelajaran yang inovatif, dan dukungan dari berbagai pihak, integrasi kontemporer dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, and Komarudin. *Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam*. Jakarta: Pusaka Ilmu, 2023.
- Abdurrahman, Abdurrahman. “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (September 30, 2018): 279–97. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>.
- Daud, Al Husaini M. “Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (December 2, 2012). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.122>.
- Hidayat, Rahmat. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji).” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (December 6, 2019): 1. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1692>.
- Ibrahim, Arfah, and Fauza Andriyadi. “Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *Al-Ijtima’i: International Journal of Government and Social Science* 7, no. 2 (2022): 167–76. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1737>.
- Ishak, Ishak, Tobroni Tobroni, Universitas Muhammadiyah Parepare, Universitas Muhammadiyah Malang, Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, and Provinsi Sulawesi Selatan. “Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Antropologi,” 2025.
- Leni, Nurhasanah. “Peran Antropologi Bagi Studi Islam.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (December 30, 2018): 233–52. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.
- Mega Utami Imyansah, Indah Mutia, Deta Re hulina, Naura Azifa, Putri Adillah, and Wismanto Wismanto. “Fiqh Munakahat Dalam Pendidikan Islam.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (January 22, 2024): 119–32. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.776>.
- Mubarrak, Husni. *Belajar Mudah Fikih Kontemporer*. Banda Aceh: LKKI Publisher, 2019.
- Mulvey, Charles. “Wage Policy and Wage Determination in 1983.” *Journal of Industrial Relations* 26, no. 1 (March 1, 1984): 112–19. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>.

- Nur, Dahzain. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur' an Sumarni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yapis Takalar." *Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 15–31.
- Nurdin. "Pendidikan Karakter," 2010, 69–89.
- Rakhmawati. "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ulum, Jurnal* 13, no. I (2013).
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.
- Sariyeki, Eko. "Urgensi Ushul Dan Persoalan Konteporer." *Citra Ilmu, Edisi* 35 (2022): Hlm. 18.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Taufik Ismail, Muhammad Umar, Ahyarudin, and Zulfi Mubaraq. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (February 28, 2023): 16–31. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>.
- Ulla, Aminullah. *Fikih Kontemporer*. Pusaka Almaida, 2022.
- Winario, Mohd. "Masalah Hukum Islam Prespektif Sosio Antropologi." *Jurnal Al-Himaya* 1, no. 2 (2017).
- Yuliharti, Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal." *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (January 5, 2019): 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.